

Profil Pengajaran Guru Matematika Sekolah Menengah Atas Terhadap Pengelolaan Kelas pada Materi Barisan dan Deret Aritmetika

Maisah Maisah¹, Yuhana Faradila Muzam Roudloh², Gabrielle Ezra Prayoga³, Imam Rofiki⁴

^{1,2,3,4}Departemen Matematika, Universitas Negeri Malang, Jawa Timur 65145, Indonesia

Received: 2024-12-05

Revised: 2025-01-20

Accepted: 2025-01-30

Published: 2025-02-15

Abstract

Classroom management is a crucial skill that teachers must master in order to create a conducive learning environment, enabling them to maximize the quality of learning in the classroom. Therefore, the aim of this research is to describe the teaching profile of mathematics teachers in a senior high school on the topic of arithmetic sequences and series. This research can serve as a guide for teachers to become more creative in managing their classrooms. The research type used was descriptive with a qualitative approach. The research collecting methods included observation and interviews. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusion. The results of this research show that even though Teacher-Centered Learning (TCL) was used, it did not make students passive, as the teacher consistently encouraged students' participation. Additionally, the teacher effectively manages the classroom by utilizing technology that encourages the students' learning motivation.

Keywords

Arithmetic Sequences; Arithmetic Series; Classroom Management; Teacher Instruction.

Corresponding Author

Imam Rofiki

Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia, Email: imam.rofiki.fmipa@um.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan sangat besar dan termasuk sumber daya yang penting dalam kehidupan. Untuk mencapai suatu pendidikan yang baik dan berkualitas, diperlukan guru yang berkompeten dan profesional di bidangnya karena dalam dunia pendidikan khususnya dalam konteks pengajaran, guru memiliki peran utama dalam menentukan keberhasilan siswa selama proses belajar mengajar (Rohmawati dkk., 2023). Guru perlu memiliki kompetensi pengajaran yang berkualitas agar dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau penalaran siswa (Ningrum dkk., 2022). Selain menjadi seorang pendidik yang memberi ilmu pengetahuan, guru juga berperan sebagai suri teladan bagi siswa dan lingkungannya. Dalam proses pembelajaran, guru juga menjadi salah satu penentu tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran yang efektif, efisien, dan menyenangkan dapat terwujud ketika guru mampu mengelola kelas dengan baik (Parnata dkk., 2023).

Pengelolaan kelas adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk merencanakan, mengatur, dan mengoptimalkan berbagai sumber, bahan, serta sarana pembelajaran yang ada di

kelas guna menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan berkualitas bagi siswa (Widiasworo, 2018). Selain itu, pengelolaan kelas bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, termasuk kemampuan dalam menangani situasi yang sulit diatur dan merespons berbagai masalah siswa selama mereka berada di dalam kelas. Keterampilan dasar mengacu pada kemampuan yang mendasar, umum, dan kompleks yang harus dimiliki oleh setiap pendidik, tanpa memandang tingkat, kelas, atau mata pelajaran yang diajarkan.

Pengelolaan kelas yang baik sangat penting dikuasai oleh guru agar siswa berantusias selama proses pembelajaran berlangsung sehingga dapat tercipta lingkungan belajar yang efisien. Dalam pengelolaan kelas terbagi menjadi dua komponen (Maulidah dkk., 2019) yang pertama yaitu pengelolaan kelas secara fisik yang terdiri dari empat bagian diantaranya, (1) pengaturan tempat duduk, (2) pengaturan alat-alat pengajaran, (3) penataan kondisi di dalam kelas, dan (4) ventilasi dan tata cahaya. Kemudian menurut (Magdalena dkk., 2020) komponen yang kedua yaitu pengelolaan kelas berupa pengaturan siswa yang dibagi menjadi dua bagian diantaranya, keterampilan preventif (pencegahan) melibatkan responsivitas, membagi perhatian, fokus kelompok, panduan yang jelas, memberi teguran, dan memberikan penguatan. Sementara itu, keterampilan represif (penanggulangan) mencakup keterlibatan perubahan perilaku, manajemen kelompok, dan pendekatan untuk mengidentifikasi serta mengatasi masalah perilaku siswa.

Terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran adalah harapan setiap guru. Terlebih dalam pengajaran matematika untuk membuat siswa terlibat aktif selama pembelajaran di kelas lingkungan belajar yang kondusif didukung oleh berbagai fasilitas pembelajaran yang menyenangkan seperti sarana, laboratorium, pengaturan lingkungan, penampilan, dan sikap guru, serta hubungan yang harmonis antara siswa dengan guru maupun antara siswa itu sendiri. Dengan adanya lingkungan belajar yang menyenangkan dapat membangkitkan semangat dan menumbuhkan aktivitas serta kreativitas siswa (Mahmudah, 2018). Namun, guru juga dihadapkan pada tantangan dalam mengelola kelas, karena setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda.

Dalam mengelola kelas guru harus mampu mengatasi perbedaan karakteristik setiap siswa, hal tersebut merupakan sebuah tantangan bagi guru karena dengan adanya perbedaan tersebut guru akan merasa kesulitan dalam mengondisikan kelas agar tetap kondusif dan efektif. Oleh karena itu, seorang guru harus menguasai apa itu pengelolaan kelas agar dapat memahami karakteristik setiap anak didiknya. Jika seorang guru sudah memahami karakteristik siswanya, maka guru akan lebih mudah dalam mengondisikan lingkungan kelas sehingga guru dapat

dengan mudah membimbing siswa selama pembelajaran di kelas secara optimal. Hal tersebut selaras dengan pendapat Septianti & Afiani (2020) menyebutkan bahwa pemahaman karakteristik siswa menjadi landasan utama dalam mengembangkan strategi pengajaran. Strategi pengajaran mencakup berbagai metode, teknik, dan prosedur yang dirancang untuk memastikan pencapaian tujuan pembelajaran oleh siswa.

Tercapainya tujuan pembelajaran merupakan tanggung jawab seorang guru dengan memanfaatkan segala potensi yang ada di dalam kelas demi menunjang keberlangsungan proses pembelajaran (Widiyono, dkk., 2020) . Kegagalan seorang guru dalam mencapai tujuan pembelajaran berbanding lurus dengan ketidakmampuan guru dalam mengelola kelas (Maryanto & Suklani, 2023). Indikator kegagalan itu dapat berupa prestasi hasil belajar siswa yang turun atau tidak sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Salah satunya terdapat dalam pengajaran matematika pada materi barisan dan deret aritmetika.

Barisan dan deret aritmetika merupakan salah satu materi yang ada dalam pelajaran matematika di kelas X, materi ini merupakan kelanjutan dari materi pola bilangan yang telah diajarkan pada tingkat SMP. Menurut Anwar (2017), barisan aritmetika adalah barisan bilangan yang setiap pasang suku yang berurutan memiliki selisih yang sama. Annisa & Kartini (2021) menyatakan bahwa barisan dan deret aritmetika merupakan salah satu materi yang banyak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya dalam menghitung jumlah tabungan dalam kurun waktu beberapa tahun jika seseorang menabung di suatu bank dengan selisih kenaikan nominal yang ditabung untuk setiap bulannya tetap. Dari permasalahan tersebut barisan dan deret aritmetika dapat diterapkan untuk mengetahui jumlah tabungan dalam setiap bulannya. Hal tersebut mendorong siswa untuk memahami dan menguasai materi barisan dan deret aritmetika.

Pada kenyataan di lapangan, tak sedikit siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal terkait barisan dan deret aritmetika. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah metode dan cara guru dalam mengelola kelas yang digunakan kurang tepat sehingga membuat siswa merasa kesulitan saat memahami pembelajaran barisan dan deret aritmetika. Dengan demikian, terlihat jelas bahwa pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak terciptanya proses interaksi belajar mengajar yang efektif (Maryanto & Suklani, 2023).

Saat ini sudah banyak penelitian yang menginvestigasi pengelolaan kelas guru. Penelitian Warsana (2011) melaporkan bahwa kelas yang nyaman dan menyenangkan merupakan suatu suasana kelas yang ideal dalam pembelajaran karena kelas merupakan taman

belajar bagi siswa dan menjadi tempat tumbuh dan berkembang siswa baik secara fisik, intelektual, dan emosional. Penelitian Maulidah dkk. (2019) memperoleh hasil bahwa pengelolaan kelas guru matematika yang efektif memberikan pengaruh positif pada aspek kognitif siswa. Harsa (2017) menegaskan bahwa pengelolaan kelas guru matematika pada pembelajaran matriks mendapatkan respons positif oleh siswa. Sementara, Maylitha dkk. (2023) menemukan bahwa pengelolaan kelas berperan penting dalam meningkatkan minat belajar siswa dan hambatan-hambatan yang muncul dapat teratasi oleh guru sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif. Chen & Lu (2022) mengungkapkan bahwa pengelolaan kelas yang baik memiliki dampak positif terhadap emosi dan prestasi akademik siswa dan kejelasan pembelajaran telah terbukti meningkatkan kesenangan dan prestasi siswa dalam matematika sekaligus mengurangi kebosanan siswa. Hasil penelitian Amelia & Siregar (2022) mengindikasikan bahwa pengelolaan kelas dengan intervensi guru matematika mampu mengatasi gangguan konsentrasi belajar siswa.

Penelitian Nugraha dkk. (2023) menunjukkan bahwa pentingnya keterampilan guru dalam mengelola kelas karena guru yang mampu mengelola kelas dengan baik akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk mendorong siswa aktif selama pembelajaran di kelas. Hasil penelitian Ayu dkk. (2023) memfokuskan bagaimana pengelolaan kelas dalam meningkatkan minat belajar siswa dengan cara membuat perencanaan untuk melaksanakan pengaturan fasilitas, pengaturan pengelolaan pengajaran, dan perencanaan pengaturan siswa sehingga, tercipta suasana yang aman, menyenangkan, dan nyaman untuk belajar. Sedangkan penelitian Erta (2022) melaporkan bahwa aktivitas guru dalam mengelola kelas dengan strategi mengajukan pertanyaan sesuai dengan kemampuan siswa dan memberi arahan siswa dalam menjawab pertanyaan yang diajukan, terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar siswa. Hasil Firdausy dkk. (2023) mengindikasikan bahwa guru berperan aktif dalam pengelolaan kelas sehingga mampu mendorong interaksi antar siswa, membimbing diskusi, dan menciptakan suasana kelas yang kondusif.

Meskipun penelitian mengenai pengelolaan kelas sudah banyak diperbincangkan (Aprilia dkk., 2024; Azizah dkk., 2024; Febriani dkk., 2024; Hettinger dkk., 2021; Karakose dkk., 2023; König dkk., 2021; Parnata dkk., 2023; Youngs dkk., 2022), namun masih jarang yang mengungkap pengajaran guru SMA terhadap pengelolaan kelas matematika, khususnya pada materi barisan dan deret aritmetika. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan aspek-aspek pengajaran guru SMA terhadap pengelolaan kelas pada materi barisan dan deret aritmetika. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan

pedoman guru dalam mengembangkan desain model/pendekatan/strategi/metode pembelajaran yang dapat memotivasi siswa serta terkait pengelolaan kelas oleh guru dalam pengajaran matematika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif mengeksplorasi dan memahami makna sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial (Creswell & Creswell, 2023). Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan metode pengajaran, penggunaan alat bantu pembelajaran, keterlibatan siswa, dan efektivitas dari teknik pengelolaan kelas yang diterapkan oleh guru matematika SMAN 9 Malang dengan pokok bahasan barisan dan deret aritmetika untuk siswa kelas X. Peneliti menetapkan kelas X-9 sebagai kelas yang diteliti dengan banyak siswa 35 orang yang terdiri atas 16 putra dan 19 putri.

Subjek penelitian adalah EI selaku guru perempuan yang mengampu mata pelajaran matematika di kelas X-8 sampai X-11. EI saat ini berumur 25 tahun. EI termasuk guru pemula karena baru mengajar sejak 2023. Latar pendidikan EI adalah S1 Pendidikan Matematika Universitas Negeri Malang yang lulus pada tahun 2020.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data tentang aktivitas pengelolaan kelas dengan observasi kelas saat guru melaksanakan pengajaran dan wawancara kepada guru serta 5 siswa. Teknik pengumpulan data ini menggunakan instrumen pedoman wawancara yang sudah divalidasi oleh seorang doktor pendidikan matematika. Pengumpulan data melalui observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung bagaimana guru mengelola kelas selama pembelajaran materi barisan dan deret aritmetika. Sementara itu, pengumpulan data melalui wawancara dengan guru dan siswa digunakan untuk mendapatkan pandangan langsung dari pelaku utama dalam proses pengajaran. Topik yang dijadikan bahan wawancara kepada guru mencakup lama mengajar guru, latar belakang pendidikan guru, pengalaman guru seperti *workshop*, pelatihan dan tanggung jawab kepengurusan, hambatan yang muncul ketika mengajar, metode pengajaran yang diterapkan oleh guru, alat bantu yang digunakan, tugas yang diberikan kepada siswa, cara mengatasi masalah pembelajaran serta persiapan guru sebelum memasuki kelas. Sedangkan dalam wawancara dengan siswa, topik yang diambil meliputi pemahaman siswa terhadap materi, ketertarikan siswa dalam pembelajaran serta pandangan siswa tentang pengajaran yang diberikan oleh guru.

Prosedur penelitian diawali dengan menentukan sekolah yang akan menjadi tempat

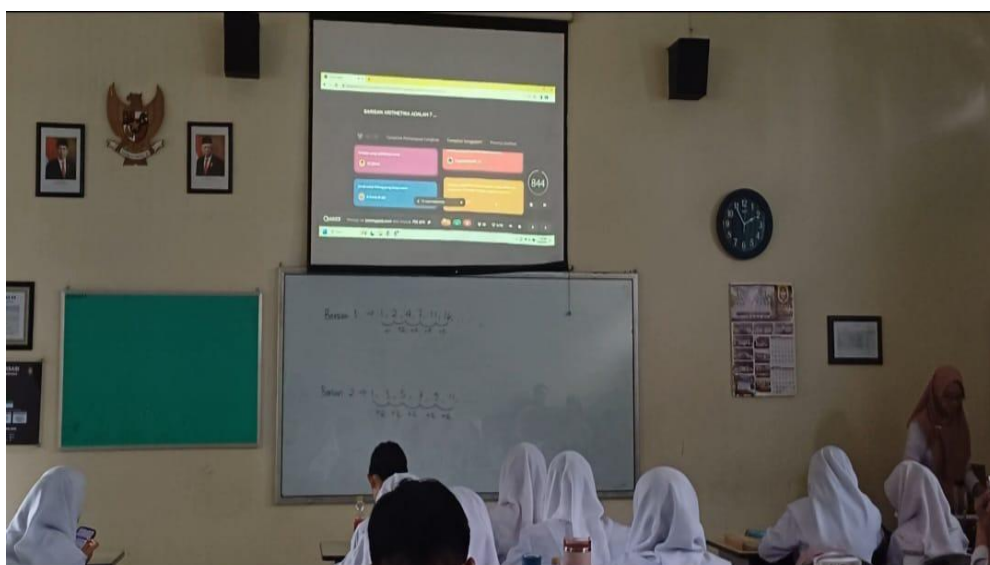
penelitian kemudian peneliti akan mengajukan permohonan izin yang diperlukan serta berkomunikasi dengan guru matematika di sekolah yang telah dipilih yaitu SMAN 9 Malang untuk membuat kesepakatan tentang waktu yang tepat untuk pelaksanaan penelitian. Kemudian saat melakukan observasi, peneliti melakukan beberapa dokumentasi berupa video atau rekaman suara menggunakan *handphone* saat guru melakukan pembelajaran di kelas serta menganalisis rangkaian pembelajaran yang dilakukan. Sedangkan untuk proses wawancara guru dan siswa dilakukan setelah pembelajaran di kelas selesai. Setelah melakukan penelitian data yang diperoleh dari video dan hasil wawancara akan dideskripsikan dan dipaparkan secara rinci.

Peneliti melakukan analisis data kualitatif secara terus menerus yang meliputi, pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles dkk., 2020). Pada tahap pertama, peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi proses pengajaran yang dilakukan oleh guru matematika di kelas X-9. Setelah berhasil mengumpulkan data, peneliti kemudian melakukan kondensasi data dengan cara pemilihan atau pengambilan poin-poin penting dari data transkrip hasil wawancara guru dan siswa serta transkrip rekaman video. Hal tersebut juga termasuk menghilangkan percakapan-percakapan yang tidak penting atau yang tidak ada hubungannya dengan konteks pengajaran guru terhadap pengelolaan kelas. Tahap selanjutnya adalah penyajian data secara deskriptif dalam bentuk teks naratif agar lebih mudah dipahami, yang meliputi penjelasan temuan secara menyeluruh dan disertai gambar dokumentasi. Tahap terakhir adalah memvalidasi atau menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis. Peneliti menggunakan hasil analisis untuk mengambil kesimpulan yang kuat dan relevan dengan profil pengajaran guru matematika sekolah menengah atas terhadap kemampuan pengelolaan kelas pada materi barisan dan deret aritmetika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

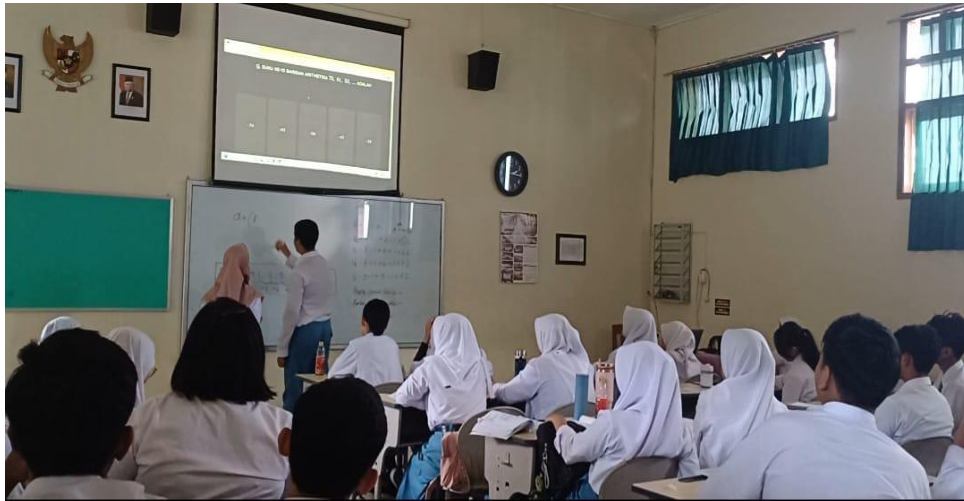
EI melakukan pembelajaran matematika pada materi Barisan dan Deret Aritmetika dengan menggunakan metode ceramah berbantuan media Quizizz. EI sudah sering menerapkan metode tersebut pada materi matematika yang lain. Mengemas pembelajaran agar lebih menarik dengan memanfaatkan media yang ada, di mana jika siswa dirasa sudah bosan atau sudah kurang memperhatikan maka siswa diajak untuk bermain *game* seperti Quizizz. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh beliau saat wawancara “*buat pembelajaran semenarik mungkin dengan memanfaatkan media yang ada, di mana jika siswa dirasa sudah bosan atau sudah*

kurang memperhatikan maka saya akan mengajak untuk bermain game seperti Quizizz. Selain itu, di materi eksponen dan logaritma kemarin juga saya ajak bermain game domino.” Pada kegiatan pendahuluan guru melakukan presensi dan membuka kegiatan pembelajaran dengan berdoa. Selanjutnya, guru menyampaikan apersepsi dan menjelaskan materi yang akan dipelajari pada pertemuan tersebut menggunakan media Quizizz seperti tampak pada Gambar 1.



Gambar 1. Guru Menjelaskan Materi Kepada Siswa Melalui Quizizz

EI menjelaskan materi matematika mengenai Barisan dan Deret dengan baik, benar dan runtut. Beliau mengemas materi tersebut pada media Quizizz, di mana pada setiap sub materi terdapat soal untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi tersebut. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat salah satu siswa yang mengatakan *“mudah memahami materi yang disampaikan karena setelah penyampaian materi langsung mengerjakan soal jadi masih ingat materinya.”* Selama pembelajaran berlangsung EI menghimbau kepada seluruh siswa agar selalu aktif bertanya. Beliau juga sering melontarkan beberapa pertanyaan-pertanyaan yang mengarah kepada siswa-siswa yang kurang memperhatikan pembelajaran. Dengan cara tersebut, siswa-siswa lain yang juga tidak memperhatikan pembelajaran secara tidak langsung akan kembali fokus terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung. Kemudian guru juga meminta beberapa siswa untuk mencoba mengerjakan soal yang diberikan untuk dikerjakan di papan tulis agar siswa yang lain juga dapat melihat langkah-langkah penyelesaian seperti tampak pada Gambar 2.



Gambar 2. Guru Meminta Siswa untuk Mengerjakan Soal di Papan Tulis

Ketika suasana kelas kembali fokus, guru (EI) melanjutkan pembelajaran dengan metode yang sama seperti sebelumnya. Namun, hal tersebut tidak berselang dalam waktu lama, karena beberapa siswa kembali membuat kelas menjadi tidak kondusif saat guru menjelaskan materi, di mana beberapa siswa tidak sepenuhnya mengikuti arahan guru. kemudian di antara mereka terdistraksi dengan *handphone* yaitu tidak membuka Quizizz, mengobrol dengan teman sekelas, bahkan ada yang sampai tertidur di bangku dan ada yang sibuk makan dalam kelas. Kendala tersebut mungkin memengaruhi efektivitas pembelajaran dalam kelas dan menjadi tantangan yang harus dihadapi guru dalam menjaga tingkat kedisiplinan dan konsentrasi siswa saat kondisi kelas tidak kondusif. Suasana kondisi kelas tersebut disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Suasana Kondisi Kelas yang Tidak Kondusif

Tak jarang kondisi kelas selama pembelajaran dari awal hingga akhir selalu kondusif, terdapat beberapa kondisi di mana siswa membuat suasana kelas gaduh, sehingga mengganggu proses belajar mengajar. Dalam hal ini, guru menunjukkan sisi tegasnya kepada siswa ketika keadaan kelas tidak kondusif dengan menggunakan tanda non verbal. Dalam hal ini, peneliti mewawancarai EI mengenai kesulitan yang dihadapi dalam melakukan proses *pembelajaran* *“kalau kelas memang rame dan sulit dikondisikan, kemudian ada anak yang tidak bisa tapi diam saja namun terus saya desak agar mau bertanya kemudian saya jelaskan lagi dari awal dan saya bantu.”* Setelah memberikan materi, guru melanjutkan pembelajaran dengan memberikan beberapa soal yang dikerjakan secara mandiri oleh para siswa. Ketika siswa mengerjakan, guru berkeliling kelas untuk memantau dan berinteraksi secara langsung kepada siswa yang masih kurang mengerti atau mengalami kesulitan dalam mengerjakan seperti tampak pada Gambar 4.



Gambar 4. Guru Berkeliling dan Berinteraksi dengan Siswa

Guru selalu memberikan pembahasan secara berkala pada setiap soal yang diberikan kepada siswa. Hal ini merupakan langkah penting dalam proses pembelajaran, karena membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam. Selama sesi pembahasan, guru tidak hanya menjelaskan jawaban yang benar, tetapi juga mengeksplorasi langkah-langkah pengerjaan dengan detail. Selain itu, guru juga aktif berinteraksi dengan siswa, sering kali menanyakan apakah mereka sudah memahami setiap langkah-langkah pengerjaan soal. Ini merupakan bentuk upaya guru untuk memastikan bahwa semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan mengatasi kesulitan mereka. Pendekatan pembelajaran seperti ini membantu menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan mendukung pertumbuhan

intelektual siswa.

Pada akhir pembelajaran, guru menarik kesimpulan bersama siswa mengenai materi yang dipelajari di pertemuan tersebut serta melakukan refleksi dengan menanyakan apakah ada siswa yang masih belum memahami mengenai materi yang sudah disampaikan. Jika terdapat siswa yang belum memahami mengenai materi tersebut, guru akan meminta siswa untuk duduk di depan dan menjelaskan bagian yang belum dipahami. Di akhir pembelajaran, guru juga tidak memberikan tugas rumah karena menurut EI *“tugas di rumah kurang efektif karena siswa bisa menyontek teman, sementara yang paling saya utamakan adalah pemahaman siswa dalam materi karena jika siswa paham maka soal jenis apapun dapat dikerjakan.”*

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa selama pembelajaran berlangsung guru menggunakan pembelajaran yang berpusat pada guru atau *Teacher-Center Learning*. Guru sangat berperan penting dalam proses pembelajaran di kelas X, dalam hal ini guru sebagai fasilitator memantau semua siswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran ini mengakibatkan siswa pasif karena siswa hanya menerima informasi dari guru saja. Sejalan dengan itu, paradigma lama dalam dunia pendidikan tidak memberikan kesempatan kepada siswa dalam pembelajarannya untuk mengungkapkan pendapatnya serta tidak adanya pembelajaran dua arah antara guru dan siswa yang sering didengar sebagai *teacher-centered learning* (Rozali dkk., 2022). Pendekatan pembelajaran TCL kurang efektif diterapkan pada kelas yang kurang kondusif karena peneliti menemukan bahwa ada beberapa siswa yang memiliki kemampuan lebih pada pembelajaran, sehingga dengan dilakukannya TCL menutup kesempatan siswa untuk mengemukakan pendapatnya.

Selain sebagai fasilitator, guru seharusnya berperan juga sebagai motivator kepada siswa agar siswa lebih semangat untuk mengikuti pembelajaran dan siswa juga tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran. Peran guru sebagai motivator harus memberikan motivasi berupa tepuk tangan, pujian, *intermezzo*, dan *ice breaking* terhadap siswa (Mutiaramses dkk., 2021). Pengelolaan kelas seperti ini akan menciptakan suasana gembira dan akan mempermudah komunikasi yang dijalin antara guru dengan siswa, siswa dengan guru maupun dengan sesama siswa, dengan harapan terjadi komunikasi multi arah (*multi way traffic communication*) dalam proses pembelajaran (Hasanah dkk., 2021). Interaksi antara guru dan siswa tidak hanya untuk kepentingan kelancaran proses pembelajaran, namun juga digunakan untuk memancing struktur kognitif siswa agar siswa menjadi aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Sehingga, faktor pengelolaan kelas yang baik sangat berpengaruh dalam keberlangsungan pembelajaran (Larasati dkk., 2023)

Saat pembelajaran guru memanfaatkan teknologi berupa *Education Game* atau permainan edukasi yang telah berkembang saat ini. Salah satu yang menarik perhatian adalah aplikasi Quizizz yang digunakan guru dalam penyampaian materi. Hafiyya dkk. (2023) mengemukakan bahwa Quizizz merupakan *web tool* yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran di kelas dan dimanfaatkan untuk membuat kuis interaktif dan untuk penilaian formatif. Aplikasi ini dapat diakses melalui laptop maupun *smartphone* yang dapat memudahkan siswa dalam mengakses aplikasi Quizizz untuk senantiasa dapat tetap belajar sambil bermain tanpa terhalang waktu dan tempat. Pada penelitian ini, siswa belajar sambil bermain yakni semua siswa di kelas dihibau untuk membuka *platform* Quizizz kemudian siswa akan mengerjakan soal setelah guru menyelesaikan penjelasan dari tiap sub materi, begitu seterusnya dilakukan hingga akhir penyampaian materi. Melalui pemanfaatan media Quizizz dalam penyampaian materi barisan dan deret aritmetika menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran.

Guru yang kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi dapat meningkatkan minat belajar siswa, di mana siswa akan lebih berantusias dalam mendengarkan penyampaian materi. Kemampuan untuk memilih materi yang tepat, menerapkan strategi pengajaran yang efektif, dan mengambil pendekatan kreatif dalam proses pengajaran dan pembelajaran adalah contoh dari kreativitas seorang guru di dalam kelas. Rasa bosan siswa selama proses pengajaran dan pembelajaran dapat berkurang atau bahkan dihilangkan dengan menggunakan berbagai teknik pengajaran. Dengan begitu siswa dapat merespons positif terhadap pembelajaran. Manfaat menggunakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif adalah dapat menjadikan siswa mempunyai keterampilan sosial dalam bekerja sama, melakukan komunikasi baik dengan teman maupun guru (Hasanah dkk., 2021).

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis fenomena mengenai tingkat antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hasil penelitian menggambarkan bahwa peran guru menjadi kunci utama yang memiliki dampak signifikan pada tingkat antusias siswa dalam menyerap materi pembelajaran. Di samping itu, minat siswa dalam suatu materi pembelajaran juga memegang peran penting dalam pembelajaran. Minat sendiri memiliki arti sebuah ketertarikan dan keterikatan pada suatu hal atau kegiatan yang muncul secara alami tanpa dorongan dari pihak lain (Febrianti & Seruni, 2014). Dengan kata lain, minat merupakan perasaan senang yang membuat seseorang memberikan perhatian ekstra pada sesuatu. Jika siswa kehilangan minat atau merasa bosan dalam mengikuti pelajaran di kelas, hal ini cenderung mengakibatkan mereka mengalihkan perhatian mereka dari penjelasan guru. Akibatnya, pemahaman terhadap materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran menjadi sulit dicapai. Dengan kata lain,

interaksi antara peran guru, minat siswa, dan antusias siswa saling terkait dan memiliki konsekuensi signifikan dalam proses pendidikan.

Selain itu, peneliti mengamati beberapa hal yang paling menonjol yaitu kelas menjadi tidak kondusif saat guru menerangkan materi di papan tulis, seperti bermain *handphone*, mengobrol dengan teman, bahkan ada siswa yang tertidur. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya minat siswa terhadap materi yang diajarkan. Menurut Harjali (2016), ketika siswa merasa bahwa materi yang diajarkan tidak menarik atau relevan bagi mereka, mereka cenderung mencari aktivitas lain yang lebih menarik, seperti membuka *handphone* atau berbicara dengan teman sekelas. Selain itu, ketidakmampuan guru dalam mengkomunikasikan materi dengan cara yang menarik dan interaktif juga dapat membuat siswa kehilangan minat. Ketidakmampuan guru untuk mempertahankan perhatian siswa dengan penjelasan yang monoton dan tanpa interaksi dapat menyebabkan rasa bosan, yang pada gilirannya dapat membuat beberapa siswa tertidur. Oleh karena itu, untuk menciptakan kelas yang kondusif, penting bagi guru untuk membuat materi yang diajarkan menarik dan relevan, serta menggunakan berbagai metode pengajaran yang memungkinkan siswa aktif dalam proses belajar mengajar. Kelas yang kondusif di sini merujuk kepada ruang belajar yang aman, nyaman, serta memberikan dukungan kepada siswa agar mereka dapat belajar dalam suasana yang tenang dan memfasilitasi proses pembelajaran dengan tata letak ruangan yang sesuai (Arianti, 2018).

Dari beberapa faktor yang sudah dijelaskan di atas, faktor terpenting dalam keberlangsungan pembelajaran di kelas selalu berkaitan dengan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas adalah tindakan atau usaha yang memanfaatkan segala usaha yang ada untuk mengatasi masalah dalam rangka menciptakan dan mempertahankan suasana/kondisi kelas yang menunjang program pengajaran agar tercapai suatu tujuan yang optimal (Mahmudah, 2018). Ketika kelas dikelola dengan baik, guru dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar, memfasilitasi interaksi yang positif antara siswa, serta mengurangi gangguan yang dapat menghambat pemahaman materi. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam mengelola kelas dengan baik sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang produktif. Dengan pengelolaan kelas yang efektif, siswa cenderung lebih terlibat, fokus, dan termotivasi untuk belajar, yang pada akhirnya akan meningkatkan pencapaian akademik mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru memberikan pembelajaran matematika

dengan penguatan pemahaman materi kepada siswa melalui media *Quizizz* di mana setiap selesai menjelaskan materi guru langsung memberikan latihan soal sebagai bentuk penguatan terhadap materi yang telah disampaikan serta sebagai tolak ukur guru terhadap pemahaman siswa terhadap materi barisan dan deret aritmetika. Oleh karena itu, dalam pengajaran ini termasuk ke dalam *Teacher-Centered Learning* (TCL) karena guru sebagai fasilitator dan berperan penting selama proses pembelajaran di kelas. Meskipun guru menggunakan TCL, hal tersebut tidak membuat siswa pasif selama pembelajaran, karena guru selalu mengajak siswa untuk aktif selama pembelajaran dengan memberikan pertanyaan pemantik terkait materi yang dijelaskan.

Peran seorang guru sangat penting dan memiliki dampak signifikan dalam proses pembelajaran dari segi tingkat antusiasme dan minat belajar siswa. Guru yang kreatif, inovatif, dan mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik dan kondusif dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Faktor-faktor seperti pemanfaatan teknologi, pengelolaan kelas yang baik, serta interaksi antara guru dan siswa juga berperan penting dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang efektif. Minat siswa dalam suatu materi pembelajaran juga menjadi faktor kunci, dan ketika siswa merasa materi tidak menarik, mereka cenderung mencari aktivitas lain yang lebih menarik. Oleh karena itu, peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan inovator sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang memotivasi, aktif, dan efektif, serta mengurangi gangguan yang dapat menghambat pemahaman materi. Dalam hal ini, pengelolaan kelas yang baik memiliki peran penting dalam keberlangsungan pembelajaran yang produktif. Saran penelitian ini, yaitu guru diharapkan dapat lebih kreatif dalam mengelola kelas dan menguasai berbagai metode pembelajaran agar tercipta lingkungan pembelajaran yang kondusif. Selain itu, peneliti merekomendasikan untuk penelitian lebih lanjut agar berfokus pada eksplorasi interaksi/hubungan guru dan siswa (*Teacher-Student Relationship/TSR*) pada pembelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R., & Siregar, S. U. (2022). Efektivitas manajemen kelas untuk meningkatkan konsentrasi belajar matematika. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2361-2369.
- Annisa, R., & Kartini, K. (2021). Analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal barisan dan deret aritmetika menggunakan tahapan kesalahan Newman. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 522-532.
- Aprilia, E. D., Nurfitriya, L., Ningrum, S. C., & Rofiki, I. (2024). Profil Pengajaran guru

- matematika terhadap pengelolaan kelas untuk siswa SMP pada materi bilangan berpangkat. *Juring (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 7(2), 171-184. <http://dx.doi.org/10.24014/juring.v7i2.29140>
- Arianti. (2018). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117-134.
- Anwar, H. (2017). hasil belajar barisan dan deret aritmetika melalui pembelajaran skrip kooperatif. *Jurnal Penelitian Tindakan dan Pendidikan*, 3(2), 113-121.
- Ayu, Y. A., Pribadi, C. A., & Yantoro. (2023). Meningkatkan belajar siswa melalui pengelolaan kelas. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 4784-4788.
- Azizah, A. N., Arrindha, N., Suwana, C. A., & Rofiki, I. (2024). Profil pengelolaan kelas guru matematika SMP dengan sistem blok pada materi Teorema Pythagoras. *Suska Journal of Mathematics Education*, 10(1), 25-38. <http://dx.doi.org/10.24014/sjme.v10i1.29146>
- Chen, X., & Lu, L. (2022). How classroom management and instructional clarity relate to students' academic emotions in Hong Kong and England: A multi-group analysis based on the control-value theory. *Learning and Individual Differences*, 98, 102183.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Thousand Oaks, California: Sage publications, Inc.
- Erta, U. E. D. (2022). Strategi pengelolaan kelas untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal AlphaEuclidEdu: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika FKIP UNTAN*, 3(2), 126-133.
- Febriani, A. S., Bernadine, N. A., Friyana, S. B. E., & Rofiki, I. (2024). Teaching Profile of mathematics teachers on classroom management: A study on quadratic equations. *Journal of Authentic Research on Mathematics Education (JARME)*, 6(1), 43-54. <https://doi.org/10.37058/jarme.v6i1.8904>
- Febriyanti, C., & Seruni. (2014). Peran minat dan interaksi siswa dengan guru dalam meningkatkan hasil belajar matematika. *Jurnal Formatif: Ilmiah Pendidikan MIPA*, 4(3), 245-254.
- Firdausy, F. H., Rofiki, I., Zulfaidany, S. N., & Mauladana, R. C. (2023). Profil pengelolaan kelas guru matematika SMA pada materi lingkaran. *Juring (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 6(4), 373-390. <http://dx.doi.org/10.24014/juring.v6i4.26335>
- Hafiyya, N., & Hadi, M. S. (2023). Implementasi Quizizz sebagai media pembelajaran berbasis education game terhadap peningkatan motivasi belajar matematika. *Communnity Development Journal*, 4(2), 1646-1652.
- Harjali. (2016). Strategi guru dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif: studi fenomenologi pada kelas-kelas sekolah menengah pertama di Ponorogo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 23(1), 10-19.
- Harsa, F. S. (2017). Analisis keterampilan mengajar guru terhadap pembelajaran matematika di kelas X SMK. *Jurnal Pelangi*, 9(2), 79-87.
- Hettinger, K., Lazarides, R., Rubach, C., & Schiefele, U. (2021). Teacher classroom management self-efficacy: Longitudinal relations to perceived teaching behaviors and student enjoyment. *Teaching and Teacher Education*, 103, 103349.
- Hasanah, Z., & Himami, S. A. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan

- keaktifan belajar siswa. *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1-13.
- Karakose, T., Polat, H., Yirci, R., Tülübaş, T., Papadakis, S., Ozdemir, T. Y., & Demirkol, M. (2023). Assessment of the relationships between prospective mathematics teachers' classroom management anxiety, academic self-efficacy beliefs, academic amotivation and attitudes toward the teaching profession using structural equation modelling. *Mathematics*, 11(2), 449.
- König, J., Blömeke, S., Jentsch, A., Schlesinger, L., née Nehls, C. F., Musekamp, F., & Kaiser, G. (2021). The links between pedagogical competence, instructional quality, and mathematics achievement in the lower secondary classroom. *Educational Studies in Mathematics*, 107, 189-212.
- Larasati, W. E., & Wulandari, R. (2023). Pengelolaan kelas pada Kelompok Bermain (KB). *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 2(2), 92-98.
- Magdalena, I., Ardelia, E., Anggestin, T., Ristiana., & Agustin, J. T. (2020). Pengaruh manajemen kelas terhadap motivasi belajar siswa. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 2(2), 238-246.
- Mahmudah. (2018). Pengelolaan kelas: upaya mengukur keberhasilan proses pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 53-70.
- Maryanto & Suklani. (2023). Keterampilan guru dalam pengelolaan kelas. *Education Journal: General and Spesific Research*, 3(2), 332-342.
- Maulidah, Y., Karjiyati, V., & Yusuf, S. (2019). Pengaruh pengelolaan kelas terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV di SDN 42 Kota Bengkulu. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 2(1), 61-70.
- Maylitha, E., Parameswara, M.C., Iskandar, M. F., Nurdiansyah, M. F., Hikmah, S. N., & Prihatini. (2023). Peran keterampilan mengelola kelas dalam meningkatkan minat belajar siswa. *Journal on Education*, 05(02), 2184-2194.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Thousand Oaks, California: Sage Publication, Inc.
- Mutiaramses, Neviyarni, S. & Murni, I. (2021). Peran guru dalam pengelolaan kelas terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 43-48.
- Ningrum, D. E. A. F., Saefi, M., Nurrohman, E., & Rofiki, I. (2022). Evaluation on lesson plans of elementary pre-service teachers fostering HOTS within Shulman's Framework. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 10(1), 159-174.
- Nugraha, A. R., Setianingsih, E., Putri, F. W., & Jaelani, W. R. (2023). Pengaruh keterampilan pengelolaan kelas terhadap keaktifan siswa di sekolah dasar. *Journal on Education*, 5(2), 3849-3856.
- Parnata, I., Maharani, L. P., Hidayat, L., Pramudia, T. E., & Rofiki, I. (2023). Profil pengajaran guru matematika berdasarkan kemampuan pengelolaan kelas di sekolah menengah pertama. *Suska Journal of Mathematics Education*, 9(1), 1-14.
- Rohmawati, O., Poniyah, & Adiyono. (2023). Implementasi supervisi pendidikan sebagai sarana peningkatan kinerja guru dalam kegiatan belajar mengajar. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 1(3), 108-119.
- Rozali, A., Irianto, M. & Yuniarti, Y. (2022). Kajian problematika teacher centered learning dalam pembelajaran siswa studi kasus: SDN Dukuh, Sukabumi. *Journal of Elementary*

Education, 5(1), 77-85.

Septianti, N., & Afiani, R. (2020). Pentingnya memahami karakteristik siswa sekolah dasar di SDN Cikokol 2. *As-sabiqun*, 2(1), 7-17.

Warsana. (2011). *Pengelolaan pembelajaran matematika di MTs Negeri Tanon Kabupaten Sragen*. Tesis tidak diterbitkan. Surakarta: Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Widiasworo, E. (2018). *Cerdas pengelolaan kelas*. Yogyakarta: DIVA Press.

Widiyono, A., Attalina, S. N. C., & Sutriyani, W. (2020). Kemampuan pengelolaan kelas guru terhadap proses pembelajaran di SDN 02 Banjaran Jepara. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 1(2), 55-63.

Youngs, P., Elreda, L. M., Anagnostopoulos, D., Cohen, J., Drake, C., & Konstantopoulos, S. (2022). The development of ambitious instruction: How beginning elementary teachers' preparation experiences are associated with their mathematics and English language arts instructional practices. *Teaching and Teacher Education*, 110, 103576.